

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan jasmani merupakan bagian integral dari sistem pendidikan secara menyeluruh yang memiliki peran strategis dalam mengembangkan peserta didik secara holistik. Melalui aktivitas jasmani, olahraga, dan pendidikan kesehatan, pendidikan jasmani tidak hanya bertujuan meningkatkan kebugaran jasmani dan keterampilan gerak, tetapi juga mengembangkan kemampuan berpikir kritis, penalaran, keterampilan sosial, serta stabilitas emosional peserta didik (Kirk, 2013). Selain itu, pendidikan jasmani berkontribusi dalam pembentukan nilai-nilai moral, sportivitas, tanggung jawab, dan kerja sama, serta menanamkan kesadaran akan pentingnya pola hidup sehat dan lingkungan yang bersih.

Secara yuridis, Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menegaskan bahwa pendidikan bertujuan mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, cakap, kreatif, dan mandiri, yang menuntut adanya model pembelajaran yang mendorong keaktifan dan motivasi belajar siswa. Selanjutnya, Permendikbud Nomor 22 Tahun 2016 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah mengamanatkan bahwa proses pembelajaran harus diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang. Selain itu, Permendikbud Nomor 37 Tahun 2018 tentang Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar serta kebijakan Kurikulum Merdeka juga menekankan pentingnya pengembangan karakter, kemandirian, dan

motivasi intrinsik peserta didik melalui pembelajaran yang kontekstual dan bermakna.

Keberhasilan pembelajaran pendidikan jasmani tidak terlepas dari peran motivasi belajar siswa. Motivasi belajar merupakan dorongan internal dan eksternal yang menggerakkan siswa untuk terlibat dalam kegiatan belajar, mempertahankan keberlangsungan belajar, serta mengarahkan perilaku belajar menuju pencapaian tujuan pembelajaran (King & Santrock, 2011). Siswa yang memiliki motivasi belajar tinggi cenderung menunjukkan antusiasme, partisipasi aktif, dan usaha yang optimal dalam mengikuti pembelajaran, sehingga berdampak positif terhadap hasil dan pengalaman belajar yang bermakna. Namun dalam implementasinya di lapangan, pembelajaran pendidikan jasmani masih menghadapi berbagai tantangan, terutama terkait dengan rendahnya motivasi belajar siswa.

Motivasi belajar siswa dalam pendidikan jasmani menjadi faktor penting yang menentukan keberhasilan proses pembelajaran. Menurut Ryan and Deci (2020) motivasi intrinsik dan ekstrinsik berperan signifikan dalam keterlibatan siswa terhadap aktivitas pembelajaran. Siswa yang memiliki motivasi tinggi cenderung lebih aktif, antusias, dan mampu mencapai tujuan pembelajaran dengan lebih baik. Sejalan dengan Rahman, Junaedi, and Momin (2022) menjelaskan bahwa motivasi belajar berfungsi sebagai energi internal yang mendorong siswa untuk belajar dengan sungguh-sungguh, tekun, dan berorientasi pada pencapaian tujuan belajar.

Studi dari Fernando, Andriani, and Syam (2024) menegaskan bahwa motivasi belajar berkontribusi secara signifikan terhadap peningkatan hasil belajar siswa. Siswa yang termotivasi akan lebih aktif bertanya, berdiskusi, serta berusaha

memahami materi secara mendalam, sehingga berdampak positif pada pencapaian akademik. Motivasi juga mendorong siswa untuk mengembangkan strategi belajar yang lebih baik, seperti mengatur waktu belajar, mengulang materi, dan mencari sumber belajar tambahan. Sejalan dengan S. Andriani, Kesumawati, and Kristiawan (2018) menyatakan bahwa motivasi belajar merupakan salah satu determinan utama hasil belajar siswa, di samping faktor kemampuan dan lingkungan belajar. Hal ini menunjukkan bahwa motivasi belajar tidak hanya berpengaruh pada proses, tetapi juga secara langsung berkaitan dengan kualitas hasil belajar yang dicapai siswa.

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan di SDN Cibalung 02, ditemukan beberapa permasalahan terkait motivasi belajar siswa dalam pembelajaran pendidikan jasmani. Sebagian besar siswa menunjukkan sikap kurang antusias, cenderung pasif, dan tidak menunjukkan keseriusan dalam mengikuti aktivitas pembelajaran. Hal ini terlihat dari banyaknya siswa yang hanya menjadi penonton, enggan berpartisipasi aktif, dan kurang menunjukkan usaha maksimal dalam melakukan tugas gerak.

Tabel 1.1
Data Empirik Awal Motivasi Belajar di Kelas V SDN Cibalung 02

Aspek yang Diamati	Indikator Empirik	Temuan Lapangan	Sumber Data
Ketekunan dalam belajar	Kesungguhan mengikuti pembelajaran dari awal hingga akhir	Sebagian siswa ($\pm 60\%$) kurang fokus, terlihat berbicara sendiri dan tidak memperhatikan penjelasan guru secara konsisten	Observasi kelas
Minat dan perhatian	Antusiasme siswa saat guru menjelaskan materi	Antusiasme siswa masih rendah; hanya beberapa siswa yang aktif bertanya atau merespons pertanyaan guru	Observasi

Aspek yang Diamati	Indikator Empirik	Temuan Lapangan	Sumber Data
Kemandirian belajar	Inisiatif mengerjakan tugas tanpa bergantung pada teman	Sebagian siswa menunggu instruksi guru secara detail dan masih sering menyontek pekerjaan teman	Observasi, wawancara guru
Keaktifan belajar	Partisipasi dalam diskusi dan tanya jawab	Hanya sekitar 5–7 siswa yang aktif berpartisipasi, sementara siswa lainnya cenderung pasif	Observasi
Tanggung jawab belajar	Penyelesaian tugas tepat waktu	Masih terdapat siswa yang tidak menyelesaikan tugas sesuai waktu yang ditentukan	Dokumentasi tugas
Motivasi berprestasi	Keinginan memperoleh hasil belajar yang baik	Sebagian siswa belum menunjukkan target atau tujuan belajar yang jelas	Wawancara siswa
Respons terhadap pembelajaran	Keterlibatan emosional dan sikap terhadap kegiatan belajar	Beberapa siswa terlihat mudah bosan dan kurang bersemangat mengikuti kegiatan pembelajaran	Observasi

Model pembelajaran konvensional yang masih banyak diterapkan dalam pendidikan jasmani cenderung bersifat teacher-centered dan kurang memberikan kesempatan kepada siswa untuk terlibat secara aktif dan mandiri dalam pembelajaran. Guru lebih banyak memberikan instruksi teknis dan siswa hanya mengikuti perintah tanpa ada ruang untuk kreativitas dan pengambilan keputusan. Model pembelajaran seperti ini kurang efektif dalam membangkitkan motivasi intrinsik siswa karena tidak memberikan tantangan yang bermakna dan kesempatan untuk mengembangkan kompetensi secara holistik (Hastie, 2016).

Salah satu model pembelajaran inovatif yang dapat menjadi alternatif adalah Sport Education Model (SEM). Model pembelajaran ini dikembangkan oleh Daryl Siedentop pada tahun 1994 dan telah banyak digunakan di berbagai negara sebagai

pendekatan yang efektif dalam pendidikan jasmani. SEM dirancang untuk memberikan pengalaman belajar yang autentik melalui simulasi kompetisi olahraga yang sesungguhnya, di mana siswa tidak hanya belajar keterampilan teknis tetapi juga mengembangkan kemampuan sosial, kepemimpinan, dan tanggung jawab (Hastie et al., 2022).

Sport Education Model memiliki enam karakteristik utama yang membedakannya dari model pembelajaran tradisional, yaitu: seasons (musim kompetisi), affiliation (afiliasi tim), formal competition (kompetisi formal), culminating event (peristiwa puncak), record keeping (pencatatan prestasi), dan festivity (perayaan). Melalui karakteristik-karakteristik ini, SEM menciptakan lingkungan pembelajaran yang lebih menarik, menantang, dan bermakna bagi siswa (Casey & MacPhail, 2018). Siswa ditempatkan dalam tim yang tetap sepanjang season, memiliki peran dan tanggung jawab yang jelas, mengikuti kompetisi yang terstruktur, dan merasakan pengalaman olahraga yang komprehensif.

Penelitian-penelitian terdahulu menunjukkan bahwa *Sport Education Model* (SEM) memiliki dampak positif yang signifikan terhadap aspek afektif dan partisipatif dalam pembelajaran siswa, khususnya pada pendidikan jasmani. Gil-Arias, Harvey, Cárcelos, Práxedes, and Del Villar (2017) mengungkapkan bahwa penerapan SEM mampu meningkatkan motivasi intrinsik siswa karena model ini memberikan ruang yang luas bagi tumbuhnya rasa otonomi, kompetensi, dan keterkaitan sosial antarsiswa. Melalui peran-peran yang jelas dalam tim, sistem musim kompetisi, serta kesempatan berpartisipasi aktif, siswa merasa lebih bertanggung jawab terhadap proses belajar mereka. Kondisi ini mendorong siswa

untuk terlibat secara lebih konsisten, antusias, dan bermakna dalam setiap aktivitas pembelajaran.

Selain meningkatkan motivasi, SEM juga terbukti efektif dalam meningkatkan keterlibatan emosional dan sosial siswa. Bessa, Hastie, Rosado, and Mesquita (2021) menunjukkan bahwa SEM mampu menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan dan menumbuhkan minat siswa terhadap aktivitas pendidikan jasmani, sehingga partisipasi belajar meningkat secara signifikan. Sejalan dengan itu, Sierra-Díaz, Gonzalez-Villora, Pastor-Vicedo, and López-Sánchez (2019) menyimpulkan bahwa SEM tidak hanya berorientasi pada penguasaan keterampilan motorik, tetapi juga berkontribusi dalam pengembangan keterampilan sosial, kerja sama, dan nilai-nilai sportivitas.

Implementasi *Sport Education Model* (SEM) di Indonesia, khususnya pada jenjang sekolah dasar, masih tergolong terbatas dan belum banyak dijadikan sebagai fokus kajian empiris. Sebagian besar penelitian mengenai SEM berkembang di negara-negara Barat yang memiliki karakteristik budaya, pola interaksi sosial, serta sistem pendidikan yang berbeda dengan konteks pendidikan di Indonesia (Siedentop, Hastie, & Van der Mars, 2019). Perbedaan latar belakang budaya belajar, kebiasaan siswa, serta pendekatan pembelajaran pendidikan jasmani di sekolah dasar Indonesia memungkinkan munculnya hasil yang berbeda ketika SEM diterapkan. Kondisi ini menunjukkan adanya celah penelitian (*research gap*) yang perlu dikaji lebih lanjut, terutama terkait kesesuaian dan adaptasi SEM dengan karakteristik siswa sekolah dasar di Indonesia.

Oleh karena itu, diperlukan penelitian empiris yang secara khusus menguji efektivitas penerapan *Sport Education Model* dalam konteks pendidikan Indonesia, terutama dalam meningkatkan motivasi belajar siswa sekolah dasar. Penelitian semacam ini penting untuk memperoleh bukti ilmiah apakah SEM mampu meningkatkan motivasi intrinsik, keterlibatan belajar, serta sikap positif siswa terhadap pembelajaran pendidikan jasmani, sebagaimana temuan di berbagai studi internasional (Gil-Arias et al., 2017).

SDN Cibalung 02 dipilih sebagai lokasi penelitian karena sekolah ini merupakan representasi sekolah dasar yang telah menerapkan *Sport Education Model* (SEM) dalam proses pembelajaran, khususnya pada mata pelajaran Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan. Penerapan SEM di sekolah ini ditandai dengan pengorganisasian pembelajaran berbasis tim, peran siswa yang beragam, kompetisi yang terstruktur, serta penekanan pada partisipasi aktif dan tanggung jawab siswa. Kondisi tersebut menjadikan SDN Cibalung 02 sebagai konteks yang relevan untuk mengkaji dinamika pembelajaran dan motivasi belajar siswa, karena SEM tidak hanya berorientasi pada penguasaan keterampilan fisik, tetapi juga pada pengembangan sikap, kerjasama, dan keterlibatan belajar secara menyeluruh. Dengan karakteristik tersebut, SDN Cibalung 02 dinilai mampu memberikan data empiris yang representatif dan bermakna bagi tujuan penelitian.

Kebaruan (*novelty*) penelitian ini terletak pada penerapan dan pengujian empiris SEM dalam konteks sekolah dasar negeri di Indonesia yang memiliki karakteristik budaya, sarana, dan pola pembelajaran pendidikan jasmani. Penelitian ini secara spesifik memfokuskan pada motivasi belajar siswa sebagai variabel

utama, bukan hanya keterampilan motorik atau hasil belajar jasmani, sehingga memperluas perspektif kajian SEM pada ranah afektif siswa sekolah dasar. Selain itu, penelitian ini dilakukan pada konteks lokal SDN Cibalung 02 dengan kondisi riil pembelajaran PJOK, sehingga menghasilkan bukti kontekstual mengenai efektivitas SEM yang dapat menjadi rujukan praktis bagi guru PJOK dan pengambil kebijakan pendidikan dasar dalam mengembangkan model pembelajaran yang inovatif, partisipatif, dan berorientasi pada peningkatan motivasi belajar siswa. Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "Pengaruh Model Pembelajaran Sport Education Model (SEM) terhadap Peningkatan Motivasi Belajar Siswa di SDN Cibalung 02".

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, dapat diidentifikasi beberapa permasalahan sebagai berikut:

1. Rendahnya motivasi belajar siswa dalam pembelajaran pendidikan jasmani di SDN Cibalung 02.

Motivasi belajar siswa merupakan faktor kunci dalam keberhasilan pembelajaran pendidikan jasmani di sekolah dasar. Namun, pada praktiknya masih ditemukan rendahnya motivasi belajar siswa dalam mengikuti pembelajaran pendidikan jasmani di SDN Cibalung 02. Siswa cenderung kurang antusias, cepat merasa bosan, dan belum menunjukkan dorongan internal yang kuat untuk terlibat aktif dalam aktivitas pembelajaran. Kondisi ini sejalan dengan pendapat (S. Andriani et al., 2018) yang menyatakan bahwa rendahnya motivasi belajar berdampak langsung pada rendahnya keterlibatan

dan hasil belajar siswa. Dalam konteks pendidikan jasmani, motivasi yang rendah dapat menghambat perkembangan aspek fisik, sosial, dan afektif siswa secara optimal (Hastie, 2012).

2. Kurangnya partisipasi aktif siswa dalam aktivitas pembelajaran pendidikan jasmani.

Partisipasi siswa masih terbatas pada mengikuti instruksi guru tanpa inisiatif untuk berperan aktif, bekerja sama, atau mengambil tanggung jawab dalam kegiatan pembelajaran. Padahal, keterlibatan aktif siswa merupakan prasyarat penting dalam pembelajaran pendidikan jasmani yang bermakna (Siedentop, Hastie, & van der Mars, 2011). Rendahnya partisipasi ini menunjukkan bahwa pembelajaran belum sepenuhnya mampu menciptakan suasana yang menyenangkan, menantang, dan memotivasi siswa untuk terlibat secara fisik maupun sosial.

3. Model pembelajaran konvensional yang masih bersifat teacher-centered dan kurang memberikan kesempatan siswa untuk terlibat secara aktif dan mandiri.

Kurangnya partisipasi aktif siswa tidak terlepas dari penggunaan model pembelajaran konvensional yang masih bersifat *teacher-centered*. Dalam model ini, guru menjadi pusat pembelajaran, sementara siswa berperan pasif sebagai penerima instruksi. Pendekatan seperti ini cenderung membatasi kesempatan siswa untuk belajar secara mandiri, berkolaborasi, dan mengambil keputusan dalam proses pembelajaran (Kirk, 2013). Akibatnya, potensi siswa untuk mengembangkan rasa tanggung jawab, otonomi, dan kompetensi diri

menjadi kurang optimal, yang pada akhirnya berdampak pada rendahnya motivasi belajar siswa dalam pendidikan jasmani.

4. Kurangnya inovasi dalam model pembelajaran pendidikan jasmani yang dapat meningkatkan motivasi belajar siswa.

Pembelajaran pendidikan jasmani di sekolah dasar masih menghadapi keterbatasan inovasi dalam penggunaan model pembelajaran yang berorientasi pada peningkatan motivasi belajar siswa. Guru cenderung menggunakan metode yang monoton dan berulang, sehingga kurang mampu menumbuhkan minat dan kesenangan siswa dalam belajar (Bessa et al., 2021). Padahal, inovasi model pembelajaran sangat dibutuhkan untuk menciptakan pengalaman belajar yang bermakna, menantang, dan sesuai dengan karakteristik perkembangan siswa sekolah dasar. Salah satu model yang dinilai potensial adalah *Sport Education Model*, yang menekankan pada partisipasi aktif, kerja sama tim, dan pembelajaran yang menyenangkan (Gil-Arias et al., 2017).

5. Terbatasnya penelitian empiris tentang implementasi *Sport Education Model* dalam konteks pendidikan Indonesia, khususnya di tingkat sekolah dasar.

Hingga saat ini penelitian empiris mengenai implementasi *Sport Education Model* dalam konteks pendidikan Indonesia, khususnya di tingkat sekolah dasar, masih relatif terbatas. Sebagian besar kajian SEM dilakukan di negara-negara Barat dengan konteks budaya dan sistem pendidikan yang berbeda (Siedentop et al., 2011). Oleh karena itu, efektivitas SEM dalam

meningkatkan motivasi belajar siswa di SDN Cibalung 02 belum diketahui secara empiris..

6. Belum diketahuinya efektivitas *Sport Education Model* dalam meningkatkan motivasi belajar siswa di SDN Cibalung 02.

Studi menunjukkan bahwa SEM mampu meningkatkan motivasi intrinsik, keterlibatan, dan kesenangan siswa dalam pembelajaran pendidikan jasmani (Siedentop et al., 2019), temuan tersebut belum tentu dapat langsung digeneralisasikan pada konteks sekolah dasar di Indonesia yang memiliki karakteristik budaya, kondisi sarana prasarana, serta pola pembelajaran yang berbeda. Oleh karena itu, diperlukan penelitian empiris untuk menguji secara langsung penerapan SEM di SDN Cibalung 02 guna memperoleh bukti nyata mengenai pengaruhnya terhadap motivasi belajar siswa, sekaligus sebagai dasar pengembangan model pembelajaran pendidikan jasmani yang lebih kontekstual, inovatif, dan berorientasi pada peningkatan motivasi belajar siswa (Kirk, 2013; Hastie, 2012).

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana tingkat *Sport Education Model* (SEM) dalam proses pembelajaran di SDN Cibalung 02?
2. Bagaimana tingkat motivasi belajar siswa *Sport Education Model* (SEM) dalam proses pembelajaran di SDN Cibalung 02?

3. Apakah terdapat pengaruh dari Sport Education Model terhadap motivasi belajar siswa di SDN Cibalung 02?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini adalah:

1. Mengetahui tingkat *Sport Education Model* (SEM) dalam proses pembelajaran di SDN Cibalung 02.
2. Mengetahui tingkat motivasi belajar siswa *Sport Education Model* (SEM) dalam proses pembelajaran di SDN Cibalung 02.
3. Menganalisis pengaruh Sport Education Model terhadap motivasi belajar siswa di SDN Cibalung 02.

1.5 Kegunaan Penelitian

1.5.1 Kegunaan Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu pendidikan, khususnya dalam bidang pendidikan jasmani dan model pembelajaran. Hasil penelitian ini dapat memperkaya kajian teoretis tentang efektivitas Sport Education Model dalam meningkatkan motivasi belajar siswa, serta memberikan landasan ilmiah untuk pengembangan model pembelajaran inovatif di masa mendatang.

1.5.2 Kegunaan Praktis

a. Bagi Guru

Penelitian ini dapat memberikan referensi dan panduan praktis bagi guru pendidikan jasmani dalam mengimplementasikan Sport Education Model sebagai alternatif model pembelajaran yang dapat meningkatkan motivasi

belajar siswa. Guru dapat mengadaptasi dan memodifikasi model ini sesuai dengan konteks dan karakteristik siswa di sekolahnya.

b. Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan bagi pihak sekolah dalam mengembangkan kebijakan dan program pembelajaran yang inovatif untuk meningkatkan kualitas pendidikan jasmani. Sekolah dapat memanfaatkan temuan penelitian ini untuk peningkatan kapasitas guru dan pengembangan kurikulum yang lebih efektif.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini dapat menjadi referensi dan dasar untuk penelitian-penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan Sport Education Model dan motivasi belajar siswa. Peneliti selanjutnya dapat mengembangkan penelitian dengan variabel lain, metode yang berbeda, atau konteks yang lebih luas untuk memperkaya khazanah keilmuan di bidang pendidikan jasmani.